

## MEMBANGUN SELF AWARENESS REMAJA DAN MENGURANGI KONFLIK ANTAR TEMAN SEBAYA DI DAYAH DARUL FALAH

Ella Suzanna<sup>1</sup>, Nessa Aqila<sup>2</sup>, Rahmi Mauliza<sup>3</sup>, Ananda Nurisyahadah<sup>4</sup>, Rahmi Maghfirah<sup>5</sup>

<sup>12345</sup>Universitas Malikussaleh

[ellasuzanna@unimal.ac.id](mailto:ellasuzanna@unimal.ac.id)<sup>1</sup>, [nessaaqila83@gmail.com](mailto:nessaaqila83@gmail.com)<sup>2</sup>

[rahmimauliza78@gmail.com](mailto:rahmimauliza78@gmail.com)<sup>3</sup>, [anandanurisyahadah@gmail.com](mailto:anandanurisyahadah@gmail.com)<sup>4</sup>

[rahmimaghfirah4@gmail.com](mailto:rahmimaghfirah4@gmail.com)<sup>5</sup>

Received: 15-10-2024

Revised: 21-09-2024

Approved: 30-10-2024

### ABSTRAK

*Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk membangun self-awareness di kalangan remaja dan mengurangi konflik antar teman sebaya di Dayah Darul Falah melalui kerja sama antara Universitas Malikussaleh dan Dayah Darul Falah. Self-awareness, sebagai kemampuan untuk mengenali diri sendiri, penting bagi perkembangan pribadi dan sosial remaja. Melalui pendekatan psikoedukasi, peserta diperkenalkan pada konsep self-awareness, ciri-cirinya, manfaatnya, serta cara membangunnya. Kegiatan ini diikuti oleh 29 santri dan melibatkan diskusi interaktif guna memperdalam pemahaman mereka. Hasil menunjukkan bahwa sebagian besar peserta memahami pentingnya kesadaran diri dalam kehidupan sehari-hari dan berkomitmen untuk menerapkannya. Selain itu, kegiatan ini menciptakan umpan balik positif antara pemateri dan peserta, yang menunjukkan minat dalam pengelolaan emosi dan pembangunan hubungan yang lebih baik. Simpulan dari kegiatan ini adalah bahwa pengenalan konsep self-awareness tidak hanya mencapai tujuan awal, tetapi juga berdampak positif pada perkembangan identitas diri remaja, yang diharapkan dapat membantu mereka menghadapi tantangan sosial dan emosional di masa depan.*

**Kata Kunci :** Remaja, Self-Awareness, Konflik Antar Teman Sebaya, Psikoedukasi

### PENDAHULUAN

Adolescentia menggambarkan proses peralihan menuju kedewasaan (Ismatuddiyana et al., 2023). Anak-anak yang dianggap dewasa diartikan mampu bereproduksi. Masa remaja adalah fase transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Selama periode ini, berbagai perubahan terjadi, termasuk perubahan hormonal, fisik, psikologis, dan sosial. Perubahan ini sering kali berlangsung cepat dan kadang tanpa kita sadari (Batubara, 2016). Perubahan yang terjadi disertai dengan proses perkembangan, yang memastikan bahwa semua aspek pertumbuhan berlangsung optimal dan memberi manfaat bagi anak selama masa perkembangannya. Sikap “memberontak” yang ditunjukkan oleh remaja merupakan cara mereka mencari penegasan diri dan mengenali keunikan mereka, yang merupakan fase krusial dalam pembentukan kepribadian (Panggabean, Bertha, 2024).

Setiap tahap memiliki tugas perkembangan yang harus diselesaikan oleh setiap individu agar pertumbuhan fisik dan psikologis dapat mencapai kedewasaan (Suryana et al., 2022). Self-awareness merupakan suatu kemampuan kekuatan individu dalam Pemahaman terhadap kecenderungan atau dorongan alami seseorang untuk melakukan dan Memperhatikan permasalahan yang sedang dihadapkan oleh kebanyakan remaja (Zamroni, 2016). Oleh karena itu membangun self-awareness merupakan suatu hal Sangat penting, karena self awareness dapat menjadi kunci Untuk mengendalikan diri , mengambil suatu keputusan, keterampilan, pembelajaran, perkembangan dan aktualisasi diri sendiri. Selain itu, Self-awareness juga dapat

membantu untuk mendapatkan kemampuan yang dimiliki remaja berdasarkan dengan cara memilah hal positif dan negatif. Begitu juga melihat seberapa dalam remaja dalam mengenal diri sendiri, serta kondisi yang di alami oleh diri sendiri. Selain itu, Self- awareness juga dapat membantu untuk mendapatkan kemampuan yang dimiliki remaja berdasarkan dengan cara memilah hal positif dan negatif. Begitu juga melihat seberapa dalam remaja dalam mengenal diri sendiri, serta kondisi yang di alami oleh diri sendiri. Sejalan dengan itu self awareness bertujuan untuk melihat bagaimana sejauh mana individu mengenal dirinya sendiri, serta mampu mengontrol diri sendiri sehingga memiliki kesadaran akan dirinya sendiri. Self awareness merupakan bukan suatu keakhiran tetapi suatu proses pemahaman terhadap penguatan dan kelemahan (Lailatut Tarwiyyah, 2022).

Self awareness adalah kesadaran diri seseorang dalam memahami, menerima dan mengendalikan setiap potensi ada dirinya untuk bekal hidup di masa depan (Lutfiah Zahra & Miratul Hayati, 2022). Kesadaran diri dapat diidentifikasi saat seseorang mengenali apa yang dirasakannya dan bisa menetapkan pilihan sendiri, memahami apa yang dirasakannya hingga mampu mengevaluasi diri sesuai dengan kemampuan dan minat dirinya (Agniarahmah et al., 2023). Kajian sebelumnya menjelaskan bahwa memahami diri sendiri, kesadaran diri sangat perlukan pada masa remaja karena tanpa kesadaran dan perhatian pada dirinya sendiri remaja tidak mampu melakukan pekerjaan apapun dengan sukses (Putra et al., 2022). Kesadaran diri mencakup eksplorasi kognitif dari pikiran, perasaan, keyakinan, nilai, perilaku, dan umpan balik dari orang lain (Malawi, 2016). Sebagian siswa merasa sulit dalam mendeskripsikan dirinya, maka dilakukan proses umpan balik sesama teman kelompoknya, dengan menerima umpan balik dari teman kelompoknya membuat siswa mampu mengevaluasi dirinya sehingga mereka dapat menerapkan self awareness dan dapat mendeskripsikan kelebihan dan kelemahan yang dimiliki oleh dirinya (Puteri & Rozana, 2022). Ciri ciri self awareness yaitu :

- 1) Pribadi yang mempunyai self awareness memiliki kemampuan untuk bisa memahami dan mengenali dirinya sendiri. Melalui self awareness maka dapat menyimpulkan dengan baik, mengatur tujuan hidup dan arah kehidupan sesuai dengan apa yang di inginkan sendiri dan kemampuan yang dimiliki berdasarkan bidang yang diminati nya.
- 2) Dapat mengukur kelebihan dan kekurangan diri sendiri
- 3) Mempunyai kemampuan untuk bersikap mandiri, dalam kata lain, self awareness dorongan untuk membuat sesuatu dengan keinginannya
- 4) Mampu mengutarakan, kognitif, emosional, keyakinan dan sudut pandang dengan baik.
- 5) Mampu Mengoperasikan diri melalui pengalaman dan saran orang lain.
- 6) Mampu mengendalikan diri sendiri pada stimulus yang didapatkan sehingga lebih dapat mengingat akan hal positif dan negatif yang di alami pada individu itu sendiri
- 7) Mempunyai kemampuan luar yang lebih baik maka dapat dengan mudah membangun hubungan dengan orang lain

Fungsi dari self Awareness dapat diidentifikasi pada seseorang menurut Baars dan McGovern (dalam (Yamin, 2020)) adalah sebagai berikut :

- 1) Fungsi konteks-setting (*context-setting*). Fungsi ini adalah fungsi yang muncul ketika sistem mulai beroperasi untuk memproses, mendefinisikan, atau menjelaskan konteks dan pengetahuan terkait

- suatu rangsangan yang masuk ke dalam memori. Fungsi ini bertujuan untuk memperjelas pemahaman tentang rangsangan tersebut.
- 2) Fungsi adaptasi dan pembelajaran (*adaptation and learning*). Fungsi adaptasi dan pembelajaran berperan dalam mengatur kontribusi kesadaran yang diperlukan dalam individu untuk memproses informasi baru agar sesuai dengan harapan.
  - 3) Fungsi prioritas (*prioritizing*). Fungsi ini berperan bagi seseorang dalam mengatur kesadaran, yang digunakan untuk mengakses sejumlah besar informasi yang tersedia di tingkat ketidaksadaran.
  - 4) Fungsi rekrutmen dan kontrol (*recruitment and control*). Fungsi rekrutmen dan kontrol beroperasi ketika kesadaran individu terlibat dalam jaringan motorik yang berguna untuk menerapkan kegiatan secara sadar.
  - 5) Fungsi menetapkan keputusan (*decision - making*). Fungsi menetapkan keputusan dan merupakan kemampuan yang berkontribusi untuk menyampaikan informasi dan sumber daya dari ketidaksadaran untuk kebutuhan pengambilan keputusan dan mengimplementasikan kontrol.
  - 6) Fungsi mendeteksi kesalahan dan perbaikan (*error detection and editing*). Fungsi deteksi kesalahan dan perbaikan adalah fungsi yang menekankan kesadaran yang masuk ke dalam sistem norma seseorang (bervariasi di tingkat ketidaksadaran), sehingga individu secara sadar dapat mengenali ketika mereka melakukan kesalahan.
  - 7) Fungsi monitor diri (*self - monitoring*). Fungsi monitor diri adalah fungsi seseorang yang mencakup refleksi diri, komunikasi internal, dan persepsi diri, yang membantu seseorang dalam mengendalikan baik fungsi sadar maupun tidak sadar yang ada dalam diri mereka.
  - 8) Fungsi mengorganisasi dan fleksibilitas (*organization and flexibility*). Fungsi pengorganisasian dan fleksibilitas adalah kemampuan individu untuk memanfaatkan fungsi ketidaksadaran dalam berbagai kondisi yang telah diprediksikan, sekaligus memungkinkan mereka untuk mengakses sumber pengetahuan yang khusus dalam situasi yang tidak terduga. (Hafizha, 2022)

Self-awareness yang rendah perlu ditingkatkan agar seseorang dapat menjadi lebih sadar akan diri sendiri. Dalam Devito (1997), menurut Widiatmoko, (2018) ada beberapa cara yang dapat dilakukan individu untuk membangun self-awareness, yaitu:

- 1) Self-talk (berbicara pada diri sendiri). Ini adalah suatu aktivitas di mana seseorang berdialog atau monolog dengan dirinya sendiri untuk memahami kondisi yang sedang dialaminya.
- 2) Mendengarkan orang lain. Ketika individu menerima respons atau umpan balik dari orang lain, hal ini dapat meningkatkan pengetahuan tentang diri dan self-awareness.
- 3) Aktif mencari informasi tentang diri sendiri. Informasi yang diterima individu akan memberikan kesempatan untuk evaluasi diri, yang berguna dalam proses menjadi pribadi yang lebih baik dan lebih sadar.
- 4) Open self (membuka diri). Kegiatan ini berfokus pada area penghambat individu, yang mencakup penolakan terhadap kritik dan saran dari orang lain, serta mekanisme pertahanan diri yang negatif (Hafizha, 2022)

Konflik adalah situasi di mana dua atau lebih kelompok terlibat dalam perselisihan terkait keyakinan, klaim status, otoritas, dan sumber daya, dengan tujuan untuk menetralkan, menyakiti, atau menghancurkan lawan. Konflik dapat muncul

dalam berbagai bentuk, termasuk konflik antar individu, antar kelompok, atau antar organisasi. Konflik sering kali timbul akibat perbedaan pandangan, tujuan, atau sumber daya, dan dapat memengaruhi kemampuan individu atau kelompok untuk bekerja sama dengan efektif. Konflik di kalangan remaja telah menjadi fenomena yang umum di masyarakat. Dalam interaksi mereka, remaja sering kali dihadapkan pada dua hal: konflik dan kerjasama. Konflik remaja merupakan bentuk pertentangan yang bisa bersifat fisik maupun non-fisik, yang biasanya dimulai dari pertentangan non-fisik dan dapat berkembang menjadi benturan fisik. Benturan ini bisa berkisar dari kekerasan tinggi hingga bentuk yang lebih rendah tanpa kekerasan. Remaja mungkin mengalami konflik akibat persaingan, miskomunikasi, dan provokasi sebagai mekanisme pertahanan terhadap ancaman yang dirasakan, yang dapat menyebabkan mereka bersikap bermusuhan dan marah (Nurkhalis, 2020).

Konflik tidak bisa dihilangkan dari diri manusia, tetapi dapat dikelola dengan baik untuk menciptakan pola penyelesaian konflik (Mardian et al., 2023). Hodge dan Anthony (1991) menjelaskan berbagai metode resolusi konflik, antara lain: Pertama, metode paksaan, di mana individu sering menggunakan kekuasaan dan otoritas untuk meredakan atau mengatasi konflik. Kedua, metode penghalusan (smoothing), di mana pihak-pihak yang terlibat dalam konflik harus saling memahami melalui pendekatan yang penuh kasih untuk memecahkan masalah dan memperbaiki hubungan demi perdamaian. Ketiga, penyelesaian secara demokratis. Artinya, memberikan kesempatan kepada setiap pihak untuk menyampaikan pendapat dan meyakini kebenaran pandangannya agar dapat diterima oleh kedua belah pihak. Komunikasi interpersonal sangat penting dalam kehidupan seseorang. Hubungan interpersonal juga dapat terjadi dalam konteks persahabatan antar teman sebaya, yang melibatkan komunikasi antara individu satu dengan yang lainnya. Teman sebaya adalah lingkungan terdekat yang berperan signifikan dalam mengubah cara berpikir, perilaku, dan sikap individu. (Insani et al., 2023)

## **METODE KEGIATAN**

Pelaksanaan psikoedukasi tentang self awareness dan konflik antar teman sebaya bagi kesehatan mental dan konflik perdamaian melalui beberapa prosedur yang dilakukan yaitu

- 1) Identifikasi santri yang dipilih yaitu kelas 3 MA untuk diberikan psikoedukasi tentang: self awareness dan konflik antar teman sebaya
- 2) Penyusunan Materi Materi harus jelas dan bisa di pahami oleh santri, pemateri di berikan langsung oleh dosen psikologi, universitas Malikussaleh, fakultas kedokteran. Materi yang diberikan dengan cara menampakkan materi pada layar yang sudah di sediakan oleh pihak Dayah, diikuti dengan dokumentasi, dan tanya jawab antar peserta dan dosen.
- 3) Pendekatan kampus dengan pihak dayah yaitu dengan cara membentuk kelompok yang di selenggarakan oleh beberapa orang kemudian mendiskusikan terlebih dahulu kepada pihak dayah untuk mengadakan psikoedukasi, dan mengurus beberapa surat untuk bisa bekerja sama dengan pihak pesantren
- 4) Penilaian, tim meminta peserta psikoedukasi untuk tanya jawab terhadap pemaparan yang sudah diberikan.
- 5) Prosedur ini dilaksanakan dan di kordinasikan oleh tim panitia dengan maksimal dan berkelanjutan agar bisa berjalan dengan lancar dalam

psikoedukasi yang sedang dijalankan.



**Gambar 1.** Tahapan pelaksanaan Psikodukasi

### **HASIL KEGIATAN DAN PEMBAHASAN**

Dampak Self awareness memiliki pengaruh yang signifikan bagi kehidupan remaja. Bagi remaja yang sudah bisa menerapkan self awareness dalam kehidupannya mereka dapat meningkatkan kemandirian, hubungan yang lebih baik dan juga mampu mengelola emosi lalu dapat membentuk motivasi dan menetapkan tujuan. Kemudian mengembangkan identitas diri sendiri dengan proses pencarian identitas yaitu membantu remaja memahami siapa mereka dan apa yang mereka inginkan dalam hidup. Secara umum, self awareness ini berperan pada pertumbuhan individu dan sosial remaja. Mempersiapkan mereka menghadapi tantangan di masa mendatang. Konflik di antara teman sebaya merupakan masalah umum di kalangan remaja, yang biasanya disebabkan oleh perbedaan pandangan, kebutuhan, atau harapan yang tidak terpenuhi. Konflik ini dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti perselisihan, rumor, atau kompetisi. Konflik antar teman sebaya juga sangat berpengaruh bagi hubungan sosial, dan juga emosional serta penurunan performa akademik.

Dalam rangka membangun self awareness guna untuk mengurangi konflik antar teman sebaya maka diselenggarakan kegiatan psikoedukasi yang bertujuan untuk meningkatkan self awareness dan memperkecil tingkat konflik antar teman sebaya. Kegiatan ini diikuti oleh 29 santri di Dayah darul falah yang berlokasi di kecamatan Dewantara. Selama sesi, santri diperkenalkan apa itu self awareness, ciri-ciri self awareness, manfaat self awareness, dan cara membangun self awareness. Selain itu santri juga diajarkan konflik, bagaimana cara penyelesaian konflik. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan bahwa sebagian dari mereka memahami bahwa kesadaran diri adalah satu hal yang penting bagi kehidupan pribadi dan sosial. Selain itu terjadi juga proses umpan balik antara pemateri dan santri yang menunjukkan minat mereka untuk menerapkan self awareness dalam kehidupan sehari-hari. Secara umum, kegiatan ini berhasil mencapai tujuan yang ditetapkan yang ditandai dengan peserta juga ikut terlibat aktif dalam proses psikoedukasi yang diselenggarakan ini.



**Gambar 2.** Pemberian materi oleh pemateri

Gambar 1 menunjukkan bahwa sesi pemberian materi oleh pemateri berlangsung dengan baik dan efektif. Pemateri menyampaikan informasi dengan jelas, terstruktur, dan menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh santri. Visualisasi materi menggunakan alat bantu seperti presentasi dan contoh konkret membantu santri untuk lebih mudah memahami konsep yang disampaikan. Selama sesi ini, pemateri juga mendorong partisipasi aktif dari santri dengan mengajak mereka berdiskusi dan memberikan contoh relevan, sehingga materi yang disampaikan menjadi lebih menarik dan aplikatif. Antusiasme santri terlihat jelas melalui keterlibatan mereka dalam diskusi, yang menunjukkan bahwa mereka tidak hanya mendengarkan, tetapi juga berinteraksi dengan konten yang disajikan. Secara keseluruhan, pemberian materi ini berhasil meningkatkan pemahaman santri terhadap topik yang dibahas, menjadikan sesi ini sebagai bagian penting dari proses pembelajaran.



**Gambar 3.** Proses tanya jawab antara pemateri dengan santri

Hasil kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa proses tanya jawab antara pemateri dan santri berlangsung dengan interaktif dan produktif. Santri terlihat antusias dalam mengajukan berbagai pertanyaan terkait materi yang disampaikan, yang menunjukkan tingkat pemahaman dan rasa ingin tahu yang tinggi. Pemateri memberikan penjelasan yang jelas dan komprehensif, sehingga santri dapat dengan mudah memahami konsep-konsep yang dijelaskan. Selain itu, sesi tanya jawab ini menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif, di mana santri merasa nyaman

untuk berbagi pemikiran dan mengklarifikasi informasi. Hasil dari interaksi ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan santri, tetapi juga melatih mereka untuk berpikir kritis dan aktif dalam proses belajar. Secara keseluruhan, kegiatan ini berhasil mencapai tujuannya dalam meningkatkan pemahaman santri melalui dialog yang konstruktif.

## **KESIMPULAN**

Bahwa self-awareness memiliki dampak signifikan terhadap kehidupan remaja. Dengan menerapkan self-awareness, remaja dapat meningkatkan kemandirian, membangun hubungan yang lebih baik, dan mengelola emosi mereka. Selain itu, self-awareness membantu remaja dalam proses pencarian identitas diri, memahami siapa mereka, dan apa yang mereka inginkan dalam hidup. Kegiatan psikoedukasi yang dilakukan di Dayah Darul Falah berhasil mencapai tujuannya, di mana peserta menunjukkan pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya kesadaran diri dan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Agniarahmah, A., Yulia, C., & Stevani, H. (2023). Keefektifan Media Ular Tangga Dalam Meningkatkan Self Awareness. *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia*, 8(1), 8–13.
- Batubara, J. R. (2016). Adolescent Development (Perkembangan Remaja). *Sari Pediatri*, 12(1), 21. <https://doi.org/10.14238/sp12.1.2010.21-9>
- Hafizha, R. (2022). Profil Self-awareness Remaja. *Journal of Education and Counseling (JECO)*, 2(1), 159–166. <https://doi.org/10.32627/jeco.v2i1.416>
- Insani, S. M., Putri, M., Pebrianti, P., & Sri Artica, D. (2023). Peran Komunikasi Dan Empati Dalam Manajemen Konflik Antar Teman Sebaya Mahasiswa Departemen Ilmu Administrasi Negara, Universitas Negeri Padang. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 2(9), 2023–2054.
- Ismatuddiyannah, Meganingrum, R. J. A. A., Putri, F. A., & Mahardika, I. K. (2023). Ciri dan Tugas Perkembangan Pada Masa Remaja Awal dan Menengah Serta Pengaruhnya Terhadap Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Tambusa*, 7(3), 27236.
- Lailatut Tarwiyah, H. (2022). Pengaruh Religiusitas dalam Membangun Self-Awareness pada Remaja: Literature Review. *Jurnal Psimawa*, 5(2), 79–85. <https://doi.org/10.36761/jp.v5i2.2112>
- Lutfiah Zahra, S., & Miratul Hayati. (2022). Kondisi Self Awareness Pada Anak Korban Bullying. *JECED : Journal of Early Childhood Education and Development*, 4(1), 77–87. <https://doi.org/10.15642/jeced.v4i1.1854>
- Malawi, I. (2016). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Dalam Mata Pelajaran Di Sekolah Dasar. *Premiere Educandum : Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 3(01), 1–12. <https://doi.org/10.25273/pe.v3i01.55>
- Mardian, S., Syamsir, Putri, U. S., Ferdrianda, N. E., S., A. R., & Badawi, A. I. (2023). Manajemen Konflik Dalam Lingkungan Teman Sejawat Atau Sebaya Studi Kasus: Penyerangan Geng Bersenjata Di Jalan Khatib .... *Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial*, 2(10), 1–10.
- Nurkhalis, S. A. . & A. S. E. M. (2020). *Konsep Resolusi Konflik Terhadap Islam Garis Keras Dalam Diskursus Islam Keindonesiaan Perspektif Mahasiswa Pascasarjana Uin.*
- Panggabean, Bertha, D. (2024). Psikologi Perkembangan Anak Usia Balita – Lansia Pada Studi Kasus Yang Ada Di Masyarakat Sekitaran Parongil Dairi. *Al-Furqan : Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 3(3), 918.

- Puteri, S. A., & Rozana, A. (2022). Pelatihan Berbasis Self-Awareness untuk Meningkatkan Kemampuan Pengambilan Keputusan Karir. *PLAKAT: Jurnal Pelayanan Kepada Masyarakat*, 4(1), 121. <https://doi.org/10.30872/plakat.v4i1.7834>
- Putra, A. P., Mujanah, S., & Susanti, N. (2022). Pengaruh Self Awareness, Etos Kerja, Resiliensi, Terhadap Organization Citizenship Behavior (Ocb) Dan Kinerja Tenaga Kependidikan Di Perguruan Tinggi Swasta Surabaya. *Media Mahardhika*, 20(2), 311–321. <https://doi.org/10.29062/mahardika.v20i2.397>
- Suryana, E., Hasdikurniati, A. I., Harmayanti, A. A., & Harto, K. (2022). Perkembangan Remaja Awal, Menengah Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(3), 1917–1928. <https://doi.org/10.58258/jime.v8i3.3494>
- Widiatmoko. (2018). Pendekatan konseling analisis transaksional untuk mengembangkan kesadaran diri. *Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pengajaran*, Vol.4(No.2), 99–108. <https://doi.org/10.30653/003.201842.50>
- Yamin, M. dan S. (2020). Cara Kerja Ilmu Sosial Agar Sehandal Dan Sehebat Ilmu Alam. *Jurnal Ilmiah Mandala Education Penuh*, 6(1), 126–136.
- Zamroni, E. (2016). Urgensi Career Decision Making Skills Dalam Penentuan Arah Peminatan Peserta Didik. *Jurnal Konseling Gusjigang*, 2(2), 140–152. <https://doi.org/10.24176/jkg.v2i2.700>
- Supramito.(2022). Modul Bimbingan Konseling. Media Nusa Creative (MNC Publishing).